RELIGIOUS MODERATION IN COUNTERING RADICALISM (CASE STUDY IN SUMBERSEWU VILLAGE, MUNCAR DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY)

Ahmad Hariono[1], Isnaini[2]
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: [1]pustakanusantara99@gmail.com , [2]isnaini970@yahoo.com,

Abstract

Indonesia is a diverse country consisting of ethnicities, races and religions, which are different so tolerance is needed in understanding all existing differences, In the context of preventing radicalism in Indonesia, religious moderation as the main indicator to maintain a peaceful, tolerant and respectful Indonesia. By strengthening religious moderation in various lines of society and institutions, it is hoped that religious people can position themselves appropriately in a multireligious Indonesian society, so that social harmonization and social life balance occur. Although there are many platforms/conceptions in countering radicalism, the conception of religious moderation is considered very fitting with the conditions of the State of Indonesia based on Bhinneka Tunggal Ika. The purpose of this study is to focus on the attitude of religious life of Sumbersewu Village residents, the participation of Village Government and community organizations in implementing the conception of religious moderation while still paying attention to existing local wisdom. Furthermore, the method used in this study is to use qualitative methods. The results of this study can be concluded that religious moderation is an important element in counteracting radicalism in the name of religion. With this article, it is hoped that it can add scientific treasures in the application of religious moderation in the midst of public life as a basis for counteracting radicalism in Indonesia.

Keywords : *Religious Moderation, Radicalism, Tolerance*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang majemuk terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, Dalam konteks pencegahan radikalisme di Indonesia, moderasi beragama sebagai indikator utama untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Dengan menguatkan moderasi beragama diberbagai lini masyarakat dan instansi diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat Indonesia yang multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Meskipun banyak sekali platform/konsepsi dalam menangkal radikalisme, namun konsepsi moderasi beragama dirasa sangat pas dengan kondisi Negara Indonesia yang berasaskan

Bhinneka Tunggal Ika. Tujuan penelitian ini adalah menitikberatkan pada bagaimana sikap kehidupan beragama warga Desa Sumbersewu, peran serta dari Pemerintahan Desa dan juga organisasi kemasyarakatan dalam menerapkan konsepsi moderasi beragama dengan tetap memperhatikan terhadap kearifan lokal yang ada. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan unsur penting dalam menangkal radikalisme atas nama agama. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam penerapan moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat sebagai dasar untuk menangkal radikalisme di Indonesia.

Keywords : *Moderasi beragama, Radikalisme, Toleransi*

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak sekali keragaman di dalamnya, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial, namun semua itu dapat menjadi penyebab terjadinya benturan sosial yang sangat berbahaya. Keragaman dan nilai-nilai hidup yang ada diIndonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan diIndonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Fahri and Zainuri 2019)

Oleh karena itu, moderasi beragama dibutuhkan dalam melandasi berbagai sikap dan pikiran dalam beragama, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual yang mendalam bukan hanya secara tekstual saja, artinya moderasi dalam beragama sangat diperlukan dalam merawat Indonesia yang memiliki banyak kultur, budaya dan adatistiadat yang tetap harus dijaga serta dihormati.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat praktek-praktek moderasi beragama di Desa Sumbersewu, yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keunikan dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Muncar. Salah satu indikator yang dijadikan patokan dalam penelitian ini yaitu bagaimana warga masyarakat berfikir dan bersikap dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama dengan dilandasi nilai-nilai toleransi, salin menghargai satu sama lain dan tentunya tidak berlaku/bersikap tathorruf (*ekstrim*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka serta kehidupan realita. Data pada penelitian ini meliputi data primer serta data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu buku dan artikel-artikel dari jurnal ilmiah terkait. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengamatan terhadap kehidupan beragama masyarakat di Desa Sumbersewu serta kearifan lokal yang ada. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui dokumentasi yaitu dengan melakukan literatur review terhadap artikel dan penelitian terdahulu baik yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama dan kearifan lokal maupun yang tidak berkaitan dengan tema penelitian serta dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kehidupan beragama masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagi manusia, agama bukan hanya sekedar identitas keagamaan namun lebih dari itu, agama juga sebagai petunjuk kebenaran, dan juga sebuah sistem kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, landasan atau prinsip inilah yang kemudian haruslah menjadi dorongan bagi setiap muslim atau umat beragama yang lain untuk senantiasa mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan toleransi antar umat seagama, antar umat beragama serta umat beragama dengan pemerintah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indoesia (NKRI).

Kondisi kehidupan umat beragama di Indonesia diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam memeluk agama, yang selanjutnya membentuk kelompok masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai dengan berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan solusi di tengah keberagaman beragama di Indonesia.

Untuk saat ini dan kedepannya, gerakan moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menemukan momentumnya. Framming moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, moderasi beragama mulai digaungkan di tengah masyarakat Indonesia untuk meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama, antar kelompok organisasi keagamaan, antar kelompok golongan sosial dan yang paling penting adalah untuk menangkal radikalisme.

1. Moderasi Beragama

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama melalui buku yang ditulisnya berjudul "Moderasi Beragama", berarti kepercayaan diri pada substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, di samping tetap membagikan kebenaran tentang interpretasi agamanya. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, saling menjaga batas privasi, keterbukaan dan sinergi dari kelompok agama yang berbedaberbeda.

Dalam bahasa Arab, kata moderasi diistilahkan dengan "*wasath*" atau "*wasathiyyah*"; orangnya disebut "*wasith*". Kata "wasit" sendiri telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang memiliki tiga arti, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di suatu pertandingan. Dalam serapan Bahasa Arab, kata tersebut berarti "segala yang baik sesuai objeknya" (Almu'tasim, 2019). Menurut Quraish Shihab bahwa dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat tiga pilar penting yakni (Zamimah 2018)

Pertama, pilar keadilan, adalah pilar utama, beberapa makna keadilan yang diuraiakn adalah adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak dan kewajiban. Seseorang yang berjalan lurus dengan menggunakan sikap yang sama. Persamaan itu menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak pada salah satu orang yang berselisih. Adil juga berarti menempatkan sesuatu atau keputusan pada tempat yang semestinya. Ini mengarah pada persamaan, walau dalam ukuran jumlah boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan hak kepada pemilik hak melalui jalan yang terdekat. Adil bisa juga di artikan moderasi 'tidak mengurangi tidak juga melebihkan".

Kedua, pilar keseimbangan. Quraish Shihab menerangkan bahwa, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat keberagaman yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terpenuhinya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuannya. Dalam penafsirannya Quraish Shihab, keseimbangan menjadi prinsip dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tidak dapat mewujudkan keadilan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan kadar yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan dan dapat diterima.

Moderasi beragama diperlukan sebagai taktik kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat majemuk, sejak awal

para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu landasan bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang nyata telah berhasil dalam menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan sosial budayanya. Nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai adat istiadat kebudayaan dan kearifant lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun. (Abror and Riau 2020)

Dengan demikian moderasi beragama sesungguhnya adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.(Kementerian Agama RI 2019). Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan radikalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan dalam menjalankan kegiatan beragama, demi terpeliharanya peradaban umat beragama dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah umat beragama dapat memperlakukan umat lain secara terhormat, menerima segala perbedaan, serta hidup bersama dalam kemajemukan yang damai. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi merupakan bukan pilihan melainkan suatu keharusan.

2. Moderatisme Islam dan Radikalisme.

Dalam uraian pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki lima karakteristik yaitu. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengangkat pola kehidupan modern, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan lain sebagainya. *Ketiga*, menggunakan pemikiran yang logis dalam memahami berbagai ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam. Namun, kelima karakteristik tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.(Helmy 2012) Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi Rahmatan lil ‘Alamin, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap dikalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk mencari kebenaran dan mengatasi dinamika persoalan sosial di masyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah garis dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani dan multikulturan.

Radikalisme menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) paham atau aliran radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis. Sebab terjadinya radikalisme dalam beragama ada banyak faktor yang memicunya, baik dari segi faktor kejiwaan, faktor kondisi sosial politik masyarakat ada juga yang menjadikan ekonomi sebagai faktor utama.(tarihohan 2020)

Dalam konteks pencegahan radikalisme di Indonesia, ada empat indikator yang dapat di tanamkan dalam menjalankan Moderasi beragama yakni yakni *pertama* : Komitmen kebangsaan, *kedua* : Toleransi, *ketiga* : anti-kekerasan; dan *keempat* akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kementerian Agama RI 2019) Dengan demikian penguatan moderasi beragama di setiap lini diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Upaya lain adalah dengan penguatan tradisi ritual keagamaan dan kebudayaan dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai kebangsaan berbasis toleransi dan solidaritas, juga dapat dijadikan sebagai sarana pendekatan kultural dalam rangka pemantapan kerukunan umat beragama.

3. Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan. Sikap moderat yang menghormati, kesetaraan, dan harmonis adalah indikator akan terwujudnya sebuah kehidupan yang penuh dengan keterbukaan, saling berinteraksi, dan terjalinnya rasa saling membutuhkan dalam lingkup kebhinekaan. Setiap daerah memiliki budaya dan kearifan lokalnya masingmasing. Ini adalah pilar nasional yang dapat menyatukan berbagai kelompok di wilayah kedaerahan. Kearifan lokal adalah tindakan manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu.(Mazid et al. 2020)

4. Potret Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam hal penerapan moderasi beragama ini, penulis membagi konsep moderasi beragama dalam tiga bagian. *Pertama*, moderasi beragama dalam umat seagama. Adapun yang dimaksud adalah semisal kita contohkan umat Islam yang ada di Desa Sumbersewu meskipun terdiri dari berbagai organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah (ormas keagamaan terbesar), meskipun kedua ormas tersebut berbeda madzhab dalam hal ibadah (*furu'iyah*) akan tetapi tidak saling menyalahkan dan membid'ahkan dan bahkan tidak saling mengkafirkan antara satu dengan lainnya. Mereka saling menghargai dan menghormati tata cara beribadah masing-masing karena perbedaan madzhab yang dipakai dan dipedomani.

Kedua, moderasi beragama antar umat beragama. Masyarakat yang ada di Desa Sumbersewu terdiri dari berbagai macam agama, ada Islam, Hindu dan Kristen, namun mereka tetap hidup rukun berdampingan. Salah bentuk nyata dari adanya toleransi adalah pada kegiatan festival takbiran dan kembang api pada malam Hari Raya Idul FItri, dalam kegiatan tersebut umat Hindu membantu dalam hal pengamanan dengan menerjunkan personil pecalang di kegiatan tersebut. Begitu juga sebaliknya, dalam kegiatan festival ogoh-ogoh umat Islam juga membantu dalam pengamanan kegiatan tersebut.

Adapun yang *ketiga,* moderasi beragama dalam hal tradisi dan budaya. Islam dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal (tradisi dan budaya) yang dalam hal ini tentunya yang tidak bertentangan dengan nilainilai ajaran Islam dalam praktek keagamaan masyarakat Desa Sumbersewu dan juga mungkin di desa-desa yang lainnya juga masih tetap berjalan dan terjaga sampai saat ini. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimaksud diantaranya yaitu *a).* kupatan, yang dilaksanakan pada hari ketujuh pada bulan Syawal dalam penanggalan Hijriyah; *b).* tasyakuran dan do'a keselamatan pada 3 bulan dan 7 bulan kehamilan, dengan mengundang hadirkan sanak family serta handai toulan; *c).* sepasaran dan atau selapanan bayi, yang dilaksanakan dengan pembacaan sholawat atas Nabi Muhammad SAW; *d).* tahlilan (do'a) hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, hari keseribu dari meninggalnya seseorang bahkan juga mendak 1, 2 dan seterusnya; *e).* baritan, yang dilaksanakan dalam rangka tasyakuran atas nikmat yang telah diberikan oleh Alloh SWT berupa panen raya.

Selain praktek-praktek keagamaan di atas, bentuk kearifan lokal lainnya yaitu kegiatan bersih desa dengan melibatkan seluruh warga masyarakat yang ada di desa tanpa memandang suku dan agamanya apa dan biasanya kegiatan tersebut ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh seluruh pemuka agama yang ada. Di samping itu juga ada kegaiatan karang taruna (organisasi kepemudaan desa) yang terdiri dari berbagai macam agama dengan melakukan kegiatan sosial berupa pemberian bantuan terhadap warga yang tidak mampu, kerja bakti dan kegiatan lainnya.

D. Simpulan

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Berikan komentar Anda di sini sebagai pernyataan penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda serta rekomendasi Anda untuk proyek penelitian lebih lanjut. Di bagian ini Anda juga dapat memberikan pengakuan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang dukungannya memungkinkan penelitian Anda.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam melaksanakan ajaran agama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, tidak ekstrem apalagi radikal sesuai dengan konsep dari pilar moderasi (*wasathiyyah*) yakni keadilan, kesimbangan, dan toleransi. Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman masyarakat, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan *radikalisme* adalah dengan menanamkan empat indikator dalam menjalankan Moderasi beragama yakni yakni *pertama*, Komitmen kebangsaan; *kedua*, Toleransi; *ketiga*, anti-kekerasan; dan *keempat*, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, sehingga tetap tercipta masyarakat yang harmonis.

Daftar Rujukan

Abror, Mhd, and Abdurrahman Kepulauan Riau. 2020. "Mhd. Abror Moderasi Beragama Dalam Bingkai … MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):2723–4886. doi: 10.35961/rsd.v1vi2i.174.

Almu'tasim, Amru. 2019. "BERKACA NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI INDONESIA." 1–14.

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." 25(2). doi: 10.19109/intizar.v25i2.5640.

Helmy, masdar. 2012. "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Masdar Hilmy." XXXVI(2).

Kementerian Agama RI. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. Vol. 1. 1st ed.

Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, dan Farikah, Universitas Tidar, and Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo. 2020. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1:1–14.

tarihohan, naf'an dan fajron, ahmad. 2020. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab Dan Syaikh Nawawi Al Bantani :Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)*. Vol. 1. 1st ed.

Zamimah, Iffati. 2018. "MODERATISME ISLAM DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1:1–16.